



Yohana Kristianing R¹
 Sabrina Gero²
 Yunani³
 Lakhmudien⁴

PENGALAMAN KESIAPAN PERAWAT FORENSIK SECARA FISIK, PSIKOLOGI, DAN SPIRITUAL DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA SEMARANG

Abstrak

Seorang perawat forensik yang baik harus memiliki pengetahuan tentang bedah mayat forensik. Mereka harus memiliki kemampuan yang baik agar bisa bersaing dengan perawat dari negara lain. Oleh karena itu, perawat-perawat ini harus pintar, bisa berkomunikasi dengan baik, dan memahami standar internasional. Mereka juga perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perawat forensik di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang dari segi fisik, psikologis, dan spiritual. Kami mewawancarai delapan perawat forensik untuk penelitian ini. Kami menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok sebagai cara untuk mengumpulkan data, lalu menganalisis hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat forensik melakukan beberapa hal untuk menjaga kesehatan fisik mereka. Mereka rajin berolahraga, mengonsumsi vitamin, tidur cukup, menggunakan peralatan pelindung diri saat bekerja, dan berusaha menghindari stres. Mereka juga merasa bahagia dalam pekerjaan mereka, menjalani pemeriksaan medis rutin, menerapkan diet sehat, dan berhati-hati agar tidak terluka saat bekerja. Dari segi psikologis, perawat forensik membangun ketahanan emosional, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, bisa berempati dengan pasien, mencari dukungan psikologis, menjaga kesehatan mental, dan menjaga ketenangan diri. Mereka juga mengambil waktu liburan untuk bersantai. Dari segi spiritual, perawat forensik berdoa dan mencari ketenangan diri. Kesimpulannya, perawat forensik di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang telah melakukan banyak hal untuk menjaga diri mereka secara fisik, psikologis, dan spiritual agar bisa menjalankan tugas mereka secara profesional.

Kata Kunci: Perawat, Forensik, Fisik, Spiritual, Psikologi

Abstract

A forensic nurse in their work must have knowledge of forensic autopsy. The nurse's abilities are an absolute requirement so that they can compete with nurses from other countries. Therefore, nurses who have intellectual, interpersonal, and international standard abilities are needed, as well as improving the knowledge and abilities they have. The research aims to explore the experiences of forensic nurses physically, psychologically, and spiritually at Bhayangkara Semarang Hospital. This research method uses a phenomenological approach. The research location is at Bhayangkara Semarang Hospital with a total of 8 forensic nurse participants. Sampling is done using purposive sampling. Data collection uses interview guidelines for in-depth interviews and FGD. Data analysis uses content analysis. The results of this study show that the physical experiences of forensic nurses include: exercising regularly, consuming vitamins, getting enough rest, using PPE when working, avoiding staying up late, avoiding stress, feeling happy at work, undergoing routine medical examinations, maintaining a healthy diet, being careful at work/preventing physical injuries. Psychological experiences of forensic nurses include: building emotional resilience, effective communication skills, empathy, psychological support, maintaining mental health, maintaining inner peace, and taking vacation time. Spiritual experiences of forensic nurses include: praying and calming oneself. In conclusion, forensic nurses in performing their duties have taken care of themselves physically,

^{1,2,3}Universitas Karya Husada

⁴Politeknik Rukun Abdi Luhur

email: ykristianing@gmail.com, bina_gero@yahoo.com, lakhmudien@gmail.com

psychologically, and spiritually to remain professional in carrying out their duties. Conclusion of the study, please rewrite in simpler language.

Keywords: Nurse, Forensic, Physical, Spiritual, Psychological

PENDAHULUAN

Kemajuan dan penggunaan teknologi canggih di bidang medis menuntut setiap tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan pengetahuannya, hal ini sesuai yang diamanatkan pada Pasal 53 Undang-Undang No. 38 Tahun 2014 tentang keperawatan, tenaga keperawatan harus belajar dan meningkatkan keprofesionalan Perawat. Upaya pemberian pelayanan kesehatan yang diharapkan dapat memuaskan masyarakat, memerlukan dukungan tenaga perawat profesional dan kesesuaian antara jumlah perawat dengan jumlah pasien dengan derajat ketergantungan yang bervariasi selama dirawat inap. Jumlah tenaga keperawatan di Indonesia saat ini merupakan tenaga kesehatan yang paling besar dan diharapkan berperan penting dalam mencapai kesehatan yang optimal di masyarakat.

Penegakan hukum di Indonesia dalam mengusut motif dan tujuan pelaku kejahatan, dalam hal ini pihak kepolisian memiliki beberapa cara untuk menyelesaikan kejahatan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan olah TKP untuk mengumpulkan barang bukti. Dalam kasus pembunuhan berencana, polisi dibantu dengan dokter forensik untuk mendapatkan informasi dimana akan dilakukan bedah atau autopsi forensik untuk dapat menemukan bukti kejahatan fisik pada korban. Forensik adalah pemeriksaan mayat korban kejahatan untuk memperoleh bukti fisik yang lebih dalam guna mengetahui bagaimana proses pidana itu berlangsung.

Tindakan autopsi forensik tertuang pada dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) dan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa tindakan autopsi dilakukan untuk mencari bukti dalam menegakkan keadilan di masyarakat. Hasil autopsi forensik akan dituangkan dalam laporan tertulis berupa visum et repertum, yang bisa dijadikan bukti di pengadilan.

Autopsi adalah pemeriksaan dengan melakukan pembedahan mayat untuk mendapat informasi penyebab dari kematian, penyakit dan lain sebagainya. Pelaksanaan pembedahan mayat yang dilakukan oleh dokter forensik di bantu oleh perawat. Seorang perawat forensik dalam bekerja harus memiliki pengetahuan tentang bedah mayat forensik. kemampuan perawat menjadi syarat mutlak sehingga dapat bersaing dengan perawat dari negara lain. Oleh karena itu, diperlukan perawat yang memiliki kemampuan intelektual, interpersonal dan standar internasional, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan juga penggunaan teknologi di bidang medis.

Perawat forensik adalah tenaga keperawatan yang memiliki izin Praktik Terdaftar (RN) atau Lanjutan dan telah mendapatkan pelatihan khusus. Perawat forensik selain membantu di ruang bedah juga memberikan perawatan secara khusus kepada pasien yang mengalami kondisi kesehatan akut dan jangka panjang terkait dengan pelecehan atau kekerasan, dan/atau yang memiliki kebutuhan yang jelas untuk menjadi korban atau tuduhan pelecehan yang tidak terpenuhi. Perawat forensik juga bertugas memberikan konsultasi kesehatan dan memberikan kesaksian di pengadilan dalam proses perdata dan pidana terkait keilmuan dalam keperawatan, asuhan yang diberikan, dan pendapat yang diperoleh tentang hasil yang diberikan.

Secara global, pengembangan kedokteran forensik klinis umum dan keperawatan forensik telah berkembang. Keperawatan forensik di telah dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran pada 1980-an mengenai perawatan pasien yang menderita cedera terkait kejahatan dan penanganan bukti yang tepat. Pada tahun 1992, Asosiasi Internasional Perawat Forensik adalah asosiasi profesional utama untuk keperawatan forensik, yang pada tahun 2019 termasuk 4.400 anggota di 25 negara. Sedangkan di Negara Indonesia keperawatan forensik belum berkembang, ditunjukkan dengan hingga saat ini belum ada pendidikan khusus untuk keperawatan forensik.

Rumah Sakit Bhayangkara Semarang adalah salah satu dari rumah sakit yang ditunjuk untuk melakukan autopsi. Dalam melakukan autopsi dokter forensik dibantu oleh perawat, menjadi satu team untuk melakukan autopsi. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman perawat forensik secara fisik, psikologi dan spiritual di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mendeskripsikan fenomena tertentu dari pengalaman hidup seseorang. Dalam penelitian ini yaitu pengalaman perawat forensik dalam melaksanakan kewajibannya.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang. Rumah Sakit ini merupakan salah satu Rumah Sakit yang ditunjuk untuk melakukan autopsi. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2022 sampai Juni 2023.

Fokus penelitian ini pada pengalaman seorang perawat forensik dari aspek fisik, psikologi dan spiritual selama dia bekerja di Rumah Sakit. Partisipan dalam penelitian ini adalah perawat yang bertugas di ruang forensik Rumah Sakit Bhayangkara Semarang minimal pengalaman kerja selama 2 tahun dan berpendidikan minimal DIII Keperawatan. Jumlah partisipan sebanyak 8 perawat (P1-P8). Pengambilan sampling dilakukan dengan cara purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara mendalam pada partisipan. Setelah dilakukan wawancara mendalam hasil tersebut akan di validasi kembali dengan melakukan FGD (focus Grup Discussion). Dari hasil wawancara dan FGD tersebut data di analisis menggunakan content analysis.

Sebelum melakukan penelitian dilakukan uji etik (ethical clearence) oleh Komite Etik Penelitian Universitas Karya Husada. Surat Permohonan ijin penelitian dari Universitas Karya Husada Nomor: 144/BAAK/S2KEP/SA/VI/2023 tertanggal 26 Juni 2023. Penelitian ini juga telah mendapatkan ijin penelitian dari RS Bhayangkara Semarang Nomor: B/677/VII/DIK.2.6/2023/Rumkit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Fisik

Hasil penelitian ini menunjukkan aspek kesiapan fisik perawat forensik di RS Bhayangkara Semarang sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kesiapan Fisik Partisipan

Kode Partisipan	Pernyataan tentang Kesiapan Fisik dan tema-tema
P1	Saya senantiasa memelihara kebugaran tubuh saya dengan rutin berolahraga dan mengonsumsi vitamin
P2	Saya selalu menjaga tubuh saya dengan menjalani rutinitas, istirahat yang cukup dan pakai APD saat bekerja
P3	Istirahat cukup dan klo sempat olahraga sesekali waktu
P4	Isirahat cukup setelah bekerja dan tidak begadang
P5	Saya selalu memelihara kondisi fisik dengan menjaga tidur yang cukup, berusaha menghindari stres dan pakai APD
P6	Saya senantiasa merawat kondisi fisik saya dengan berolahraga, menjalani pekerjaan dengan rasa bahagia, dan rutin mengonsumsi multivitamin.
P7	Saya senantiasa memprioritaskan kesehatan fisik dengan berolahraga rutin serta memastikan penggunaan peralatan pelindung diri yang sesuai
P8	Kesehatan fisik saya merupakan prioritas utama. Sebagai contoh, saya selalu memeriksa kondisi tubuh saya melalui pemeriksaan medis rutin dan berusaha menjaga kebugaran dengan diet sehat dan olahraga teratur. Selain itu, saya senantiasa berhati-hati dalam pekerjaan saya untuk menghindari cedera atau masalah kesehatan yang tidak diinginkan.

Hasil wawancara tersebut peneliti mengelompokkan kedalam beberapa bagian bahwa dalam menjaga fisik perawat forensik, sehingga menemukan tema sebagai berikut:

- 1) Rutin berolahraga(P1, P3, P6, P7, P8)
- 2) mengonsumsi vitamin(P1, P6)
- 3) istirahat yang cukup(P2,P3,P4, P5)
- 4) pakai APD saat bekerja(P2,P5, P7)
- 5) Tidak bergadang (P4)
- 6) Menghindari stres (P5)
- 7) Rasa Bahagia dalam bekerja (P6)
- 8) Pemeriksaan medis rutin (P8)
- 9) Diet sehat (P8)
- 10) Hati-hati dalam bekerja/mencegah cedera fisik (P8)

Mayoritas perawat forensik menyatakan telah mempersiapkan fisik mereka dengan berolah raga, minum multivitamin, dan menggunakan APD saat bekerja. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa para partisipan dalam menjaga fisik dengan cara memelihara kebugaran dengan rutin berolah raga (5 partisipan), istirahat cukup (4 partisipan), menggunakan APD saat bekerja (3 partisipan), dan selalu memprioritaskan menjaga kesehatan dengan mengonsumsi vitamin (2 partisipan).

Kesiapan Psikologi

Kesiapan psikologis perawat forensik sangat penting untuk menghadapi tugas-tugas yang seringkali penuh dengan tantangan dan situasi yang emosional. Berikut hasil wawancara terkait aspek kesiapan psikologis yang dimiliki oleh perawat forensik:

Tabel 2 Kondisi Psikologi Partisipan

Kode Partisipan	Pernyataan tentang Kesiapan Psikologi dan Tema-Tema
P1	Kami selalu berusaha untuk mempersiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan dan emosional. Hal ini melibatkan ketahanan emosional, empati terhadap individu yang terlibat, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan pemahaman mendalam tentang aspek psikologi forensik.
P2	Saya terkadang merasa tertekan saat berhadapan dengan situasi-situasi sulit dalam pekerjaan, seperti saat harus memberikan perawatan kepada pasien yang mengalami kegagalan organ vital atau ketika harus berkomunikasi dengan keluarga yang sedang berduka atas kematian anggota keluarga mereka..
P3	Kesiapan psikologi dalam pekerjaan kami sebagai perawat forensik adalah hal yang kami pertimbangkan dengan serius. Kami menyadari bahwa tugas-tugas kami seringkali melibatkan situasi-situasi emosional dan kadang-kadang traumatis. Kami juga mengakui pentingnya dukungan psikologis dan upaya menjaga kesehatan mental kami sendiri dalam menjalankan tanggung jawab ini.
P4	Pada pekerjaan saya di bidang bedah mayat, saya seringkali mengalami kecemasan dan stres ketika harus menghadapi situasi-situasi yang menuntut, seperti kasus penemuan mayat dalam kondisi yang memerlukan investigasi mendalam. Misalnya, ketika harus mengidentifikasi mayat yang telah terlantar dalam waktu lama
P5	Saya berusaha untuk tidak terpengaruh oleh tingkat stres yang mungkin muncul, dengan memusatkan perhatian saya pada menjaga ketenangan dalam setiap situasi. Di samping itu, saya sangat menyadari betapa pentingnya mengambil waktu liburan secara teratur untuk merilekskan diri, menghilangkan stres yang dapat terakumulasi seiring dengan tantangan pekerjaan kami yang seringkali menuntut.
P6	Saya kadang-kadang menghadapi kecemasan dan stres, terutama saat berurusan dengan kasus yang rumit atau mengerikan. Misalnya, ketika

	harus melakukan otopsi pada korban kejahatan brutal atau mengidentifikasi korban pembunuhan
P7	Saya dalam konteks kesiapan psikologis sebagai seorang perawat selalu berusaha untuk membangun ketahanan emosional agar dapat menjaga ketenangan dalam berbagai situasi yang mungkin menantang. Selain itu, saya juga terus mengembangkan kemampuan berempati agar dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien dan keluarganya.
P8	Saya mengalami kadang-kadang perasaan cemas dan stres ketika harus berurusan dengan korban kecelakaan lalu lintas parah, kekerasan fisik, atau kasus pembunuhan dalam pekerjaan saya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan tentang Kondisi Psikologis Dan Kesiapan Psikologis para partisipan ditemukan tema-tema kondisi psikologis yang memerlukan kesiapan diri secara psikologis:

- 1) Situasi yang penuh tekanan (P1, P2)
- 2) Kemampuan berempati (P1, P7)
- 3) Memerlukan, membangun ketahanan emosional (P1, P3, P7)
- 4) Kemampuan komunikasi efektif (P1,P2)
- 5) Keadaan traumatis (P3)
- 6) Perlu dukungan psikologis (P3)
- 7) Upaya menjaga Kesehatan mental (P3)
- 8) Cemas dan stres (P4, P5, P6, P8)
- 9) Menjaga ketenangan diri (P5)
- 10) Penting ambil waktu liburan untuk rilekskan diri (P5)

Kesimpulan: Kondisi psikologis utama adalah cemas dan stres (4) dan situasi yang penuh tekanan (2) dan keadaan traumatis(1). Kesiapan psikologis yang diperlukan adalah membangun ketahanan emosional (3), kemampuan komunikasi efektif (2), kemampuan berempati (3) pendapat hanya dari 1 partisipan, dukungan psikologis, menjaga Kesehatan mental, menjaga ketenangan diri dan ambil waktu liburan.

Kesiapan Spiritual

Kesiapan spiritual memegang peran penting dalam profesi perawat, termasuk perawat forensik, mengingat mereka sering berurusan dengan situasi yang sangat menantang seperti kekerasan, penderitaan, dan kematian. Oleh karena itu, memiliki kesiapan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan bagi perawat forensik dalam menghadapi stres dan tekanan yang mungkin timbul dalam pekerjaan mereka. Berikut ini hasil wawancara dengan responden:

Tabel 3 Kesiapan Spiritual Paerawat Forensik

Kode Partisipan	Pernyataan tentang Kesiapan Spiritual
P1	Saya hargai dalam peran saya sebagai perawat forensik. Saya melihatnya sebagai sumber ketenangan dan pandangan yang lebih dalam dalam menghadapi pekerjaan yang seringkali menantang. Dalam pekerjaan ini, kita seringkali berurusan dengan kematian dan situasi tragis, dan kesiapan spiritual membantu saya untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai etika profesi kami, seperti integritas dan keadilan. Ini juga membantu saya memberikan dukungan yang lebih baik kepada pasien kami dan keluarganya dalam saat-saat sulit.
P2	Saya merasa bahwa kesiapan spiritual sangat penting. Ini membantu saya menjalani pekerjaan yang sering kali intens dan emosional dengan keseimbangan. Pekerjaan kami sering melibatkan situasi-situasi sulit, Kesiapan spiritual membantu saya dalam memproses perasaan dan menjaga integritas saya. Hal ini juga memungkinkan saya untuk lebih baik dalam mendukung pasien dan keluarganya, terutama ketika mereka membutuhkan dukungan ekstra dalam momen-momen berat
P3	Sebagai perawat forensik, dalam menghadapi situasi-situasi yang sering

	kali menimbulkan stres, saya mencari kekuatan melalui doa agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada pasien dan keluarganya.
P4	Sebagai seorang perawat forensik, ketika menghadapi situasi-situasi yang sering kali menegangkan, saya mencari dukungan melalui doa. Saya berharap bisa menjalankan tugas dengan baik dan memberikan pelayanan terbaik kepada pasien dan keluarganya.
P5	Berdoa dan berusaha tenang setiap ada tekanan dalam bekerja
P6	Dalam situasi penanganan korban kejahatan yang berat, saya berdoa dan berusaha untuk tetap tenang agar dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan kepada korban dan keluarganya.
P7	Saya menghadapi banyak tekanan dalam pekerjaan sebagai perawat forensik. Tetapi, dengan berdoa dan mencari ketenangan, saya dapat menjalankan tugas dengan efektif dan memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien dan tim kami.
P8	Dalam situasi krisis seperti identifikasi mayat, saya mengambil waktu sejenak untuk berdoa dan menenangkan diri sebelum melakukan pekerjaan yang sangat penting dalam upaya membantu keluarga korban dalam proses penyembuhan. Saat menyusun laporan forensik yang penting untuk penyelidikan kriminal, saya selalu berusaha untuk tetap konsentrasi agar laporan tersebut menjadi akurat dan bermanfaat bagi proses hukum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan tentang kesiapan spiritual para perawat forensik dapat disimpulkan tema yakni: tema kesiapan spiritual yang utama adalah berdoa (6 partisipan) dan menenangkan diri (5 partisipan).

Pembahasan

Keperawatan sebagai profesi dan tenaga profesional bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan keperawatan sesuai kompetensi dan kewenangan yang dimiliki secara mandiri maupun bekerjasama dengan anggota tim kesehatan lain. Oleh karena itu pelayanan keperawatan harus dikelola secara profesional demi peningkatan mutu pelayanan yang merupakan salah satu indikator manajemen pelayanan keperawatan di rumah sakit. Demi tercapainya kualitas pelayanan keperawatan dengan standar rumah sakit kelas dunia atau bertaraf internasional, maka pelayanan keperawatan didasarkan pada profesionalisme, ilmu pengetahuan, aspek legal dan etik.

Spesialisasi keperawatan forensik secara resmi diakui oleh American Academy of Forensic Sciences (AAFS) pada tahun 1991 (American Academy of Forensic Sciences, 2010) dan oleh American Nurses Association (ANA) pada tahun 1995 (American Nurses Association, 2009). Pada tahun 1997, Lingkup dan Standar Praktik Keperawatan Forensik dikembangkan dan diterbitkan melalui kerja sama antara IAFN dan ANA. Perawat forensik sekarang berpraktik sebagai perawat praktik lanjutan di rumah sakit dan pengaturan masyarakat di mana mereka mendukung rekan profesional dalam menerapkan prinsip-prinsip medikolegal sambil merawat korban dan pelaku kekerasan.

Kesiapan Fisik Perawat Forensik

Perawat forensik memainkan peran yang sangat penting dalam penyelidikan kasus kematian dan kejahatan, di mana keakuratan dan ketelitian adalah segalanya. Dalam melaksanakan tugas-tugas kritis ini, menjaga kondisi kesehatan dan fisik yang optimal adalah suatu keharusan. Kondisi fisik yang prima memungkinkan mereka untuk bekerja dengan efektif dan menghadapi tugas-tugas yang mungkin memerlukan ketangguhan fisik, seperti mengangkat atau memindahkan mayat. Sebagai contoh, saat melakukan pengambilan bukti dari mayat di lapangan, seorang perawat forensik harus memiliki ketangguhan fisik untuk mengangkat mayat yang berat atau bekerja dalam kondisi lingkungan yang tidak selalu nyaman. Mereka juga mungkin harus berada di lokasi kejadian yang ekstrem, seperti tempat kebakaran atau kecelakaan lalu lintas yang parah. Dalam kasus seperti ini, perawat forensik yang menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya

dapat bertindak dengan cepat dan efisien, sementara yang tidak mungkin akan kesulitan untuk melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik.

Sebagai ilustrasi kasus, seorang perawat forensik yang harus melakukan autopsi pada mayat yang telah terlantar dalam kondisi yang tidak sanitasi. Tanpa menjaga kesehatan fisik dan mengikuti protokol keamanan yang tepat, mereka dapat terkena infeksi atau bahkan penyakit serius lainnya. Contoh lainnya seorang perawat forensik yang harus bekerja di tengah-tengah cuaca ekstrem dan lingkungan berbahaya untuk mengidentifikasi korban kecelakaan pesawat. Mereka harus bergerak cepat menuju ke lokasi, dan melakukan tindakan medis yang diperlukan jika diperlukan. Jika seorang perawat forensik tidak menjaga kesehatan fisiknya, itu dapat membahayakan dirinya sendiri dan juga menghambat kemampuannya untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelidikan. Dalam situasi ini, perawat forensik yang sehat dan kuat dapat melaksanakan tugas mereka dengan aman dan akurat, sementara yang tidak sehat atau lemah mungkin akan berisiko lebih tinggi. Oleh karena itu, menjaga kondisi kesehatan dan fisik adalah bagian penting dari pekerjaan perawat forensik untuk memastikan bahwa penyelidikan kematian dan kejahatan dapat dilakukan dengan efektif dan aman.

Pada teori Care, Core, dan Cure, seorang perawat forensik mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajarinya yang menjadi dasar ilmu keperawatan. Perawat forensik harus memiliki kesiapan fisik yang baik untuk dapat memberikan perawatan yang berkualitas kepada korban atau individu yang terlibat dalam kasus forensik. Kesiapan fisik ini mencakup kekuatan, stamina, dan kesehatan secara keseluruhan. Perawat forensik seringkali harus bekerja dalam situasi yang memerlukan perhatian ekstra terhadap aspek pelayanan, seperti dalam kasus kekerasan, kejahatan, atau trauma. Kondisi fisik yang baik memungkinkan perawat untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif dan memastikan bahwa pasien atau korban menerima perawatan yang sensitif dan peduli. Teori Care dalam konteks perawatan kesehatan menekankan pentingnya pemberian perawatan yang empatik, peduli, dan berfokus pada kebutuhan pasien.

Teori Core berkaitan dengan aspek dasar dalam perawatan kesehatan, termasuk pengetahuan klinis, keahlian teknis, dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar perawatan. Perawat forensik harus memiliki keterampilan klinis yang kuat dan pemahaman yang baik tentang pengumpulan bukti, pemrosesan kasus, dan prosedur forensik. Kesiapan fisik dalam hal ini dapat merujuk pada kemampuan fisik perawat untuk melakukan tugas-tugas teknis yang diperlukan dalam pengumpulan bukti, seperti mengambil sampel darah, merawat luka, atau melakukan autopsi. Kekuatan dan keterampilan fisik sangat penting dalam menjalankan tugas-tugas ini dengan cermat dan akurat.

Pada teori unpleasant symptoms (TOUS) memiliki tiga komponen yaitu gejala merupakan pengalaman secara individu, terdapat faktor yang mempengaruhi gejala yang dialami dan akibat dari gejala yang dialami, maka konsep ini sangat sesuai digunakan sebagai landasan teori guna mengelola perawat dengan gangguan kenyamanan. Melalui manajemen gejala yang tepat diharapkan rasa tak nyaman yang ditimbulkan oleh gejala dapat diminimalkan sehingga perawat merasa lebih nyaman meski gejala masih muncul. Hal ini dapat dikatakan sangat menguntungkan dalam konteks kesiapan seorang perawat forensik selama bekerja di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang karena kemunculan berbagai kondisi dan situasi sehingga perawat membutuhkan manajemen gejala yang tepat.

Teori Unpleasant Symptoms dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kesiapan fisik perawat forensik dan gejala fisik yang mereka alami saat bertugas. Penting bagi perawat forensik untuk menjaga kesiapan fisik mereka agar dapat memberikan pelayanan yang efektif dan mengurangi dampak negatif dari tugas-tugas yang menuntut tersebut. Tugas perawat forensik seringkali melibatkan penanganan korban kejahatan, pengumpulan bukti, dan bekerja di lingkungan yang mungkin tidak steril. Kesiapan fisik, seperti kebugaran tubuh, kekuatan fisik, dan daya tahan, sangat penting dalam menghadapi tugas-tugas ini. Ketika perawat tidak cukup siap secara fisik, mereka mungkin lebih rentan terhadap cedera, kelelahan, atau ketegangan fisik lainnya, yang dapat menyebabkan gejala fisik yang tidak menyenangkan seperti nyeri otot atau ketegangan.

Kesiapan Psikologi Perawat Forensik

Kondisi psikologis perawat forensik saat bekerja sangatlah penting karena mereka seringkali berurusan dengan situasi yang sangat stres dan berpotensi traumatik. Contoh kasus yang menggambarkan hal ini adalah ketika seorang perawat forensik harus bekerja di tempat kejadian perkara yang melibatkan kekerasan fisik atau seksual terhadap korban. Mereka mungkin harus menghadapi pemandangan yang sangat mengerikan dan mengurus korban yang mengalami cedera parah. Selain itu, perawat forensik juga sering kali harus memberikan kesaksian sebagai saksi ahli di pengadilan. Hal ini bisa menjadi pengalaman yang sangat menegangkan karena mereka harus memberikan bukti yang akurat dan objektif, yang dapat memiliki dampak besar terhadap hasil persidangan. Kondisi psikologis perawat forensik dalam situasi ini bisa sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan kesaksian yang tepat. Contoh lainnya saat perawat forensik juga berhadapan dengan jadwal kerja yang tidak teratur dan tekanan waktu yang ketat, terutama saat ada kebutuhan mendesak dalam penyelidikan atau otopsi. Oleh karena itu, penting bagi perawat forensik untuk menjaga kesehatan mental mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat tetap berfungsi dengan baik dalam pekerjaan mereka yang sangat berat dan penuh tekanan ini.

Kecemasan merupakan masalah yang terjadi pada psikologis seseorang termasuk pada kondisi psikologis perawat forensik. Kecemasan merupakan gangguan dalam alam perasaan dimana seseorang akan mengalami perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang berkelanjutan. Kecemasan terdiri dari beberapa tingkatan. Kecemasan dibagi dalam beberapa tingkatan, diantaranya kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan panik. Kecemasan ringan merupakan ketegangan yang dialami dalam hidup sehari-hari dan dapat membuat seseorang menjadi lebih waspada, kecemasan sedang membuat seseorang lebih memusatkan perhatian pada suatu hal dan mengesampingkan yang lain, kecemasan berat mengurangi lahan persepsi seseorang, dan panik yang bisa membuat seseorang kehilangan pemikiran yang rasional. Perawat forensik sering kali harus menangani kasus kematian, seperti kecelakaan lalu lintas parah, kekerasan fisik, atau pembunuhan. Ini bisa sangat traumatis dan mengganggu emosional perawat, karena mereka harus bekerja dengan mayat yang mengalami cedera yang serius. Paparan terus-menerus pada kriminalitas dan kekerasan dapat membuat perawat merasa tidak aman dan cemas. Jika dapat dikelompokkan aspek kesiapan psikologi perawat forensik bahwa diperlukan ketahanan emosional, empati, tekanan kerja yang tinggi dan komunikasi efektif.

Perawat forensik harus peduli terhadap diri sendiri (care) dan memahami pentingnya merawat diri sendiri terlebih dahulu. Perawat forensik dapat terpapar dengan berbagai situasi traumatis, konflik, atau kekerasan, sehingga penting untuk mengenali dan mengatasi stres dan tekanan psikologis yang mungkin mereka alami. Dengan peduli pada diri sendiri maka perawat forensik akan bisa peduli pada pasien. Perawat forensik harus menerapkan empati dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi pasien atau keluarga pasien. Perawat forensik harus mempertahankan integritas profesional yang tinggi (core). Perawat forensik harus mematuhi kode etik keperawatan, memastikan bahwa penilaian mereka objektif, dan menjaga kerahasiaan pasien sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Selain itu juga perawat forensik berperan dalam menyediakan dukungan psikologis kepada pasien (Cure). Ini dapat melibatkan berbagai bentuk terapi, seperti konseling trauma atau konseling keluarga, untuk membantu pasien dalam proses penyembuhan.

Kesiapan Spiritual Perawat Forensik

Kesiapan spiritual perawat forensik saat bekerja memiliki dampak yang signifikan pada kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada korban dan keluarga mereka. Sebagai contoh kasus, bayangkan seorang perawat forensik yang harus menghadapi situasi menghadang mayat yang telah mengalami kekerasan fisik atau trauma serius. Tanpa kesiapan spiritual yang cukup, perawat ini mungkin kesulitan untuk menjaga ketenangan diri dan memberikan dukungan emosional kepada keluarga korban. Dalam kasus yang melibatkan penyelidikan kriminal atau pengadilan, kesiapan spiritual juga penting. Seorang perawat forensik yang memiliki landasan spiritual yang kuat dapat menjalani proses persidangan dan memberikan kesaksian dengan integritas dan kejujuran. Mereka tidak akan tergoda untuk terlibat dalam tindakan yang tidak etis atau ilegal.

Kesiapan spiritual juga dapat membantu perawat forensik mengatasi stres dan tekanan yang datang dengan pekerjaan mereka. Mereka dapat mencari dukungan dari keyakinan spiritual mereka, berdoa, meditasi, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan ketenangan batin. Dengan demikian, perawat forensik yang siap secara spiritual lebih mungkin menjalankan tugas mereka dengan empati, integritas, dan kompetensi, serta menghindari burnout yang sering terjadi dalam lingkungan pekerjaan yang penuh tekanan seperti forensik.

Berdasarkan hasil penelitian kesiapan spiritual perawat forensik dengan melakukan doa, meditasi, atau refreking. Kesiapan spiritual dapat menjadi alat penting dalam membantu perawat forensik menjalankan tugas mereka dengan efektif dan menjaga keseimbangan mental dan emosional. Pendapat lain dari partisipan bahwa mereka tidak merasa takut dan cemas karena sudah terbiasa melakukan tindakan sebagai perawat forensik. Gejala yang dialami oleh individu dipengaruhi oleh tiga faktor antara lain faktor fisiologi, psikologis dan situasional (Lenz & Pugh, 2008). Kombinasi atau interaksi lebih dari satu faktor akan menimbulkan gejala yang berbeda bila dibandingkan dengan hanya satu saja faktor yang mempengaruhi.

Perawat forensik memberikan dukungan spiritual kepada pasien yang membutuhkannya. Ini bisa termasuk memfasilitasi pertemuan dengan seorang konselor spiritual atau tokoh agama. Memberikan dukungan dalam mengatasi stres dan trauma adalah bagian penting dari perawatan peduli (care). Ini bisa mencakup berbicara dengan pasien tentang pengalaman mereka dan mencari cara untuk membantu mereka menghadapinya secara spiritual. Aspek spiritual dalam perawatan forensik dapat membantu perawat menjadi lebih kompeten dalam merawat pasien dengan kebutuhan spiritual yang beragam (core). Perawat forensik dapat mengintegrasikan aspek spiritual dalam rencana perawatan pasien. Ini bisa mencakup berkolaborasi dengan seorang konselor spiritual atau memberikan pasien akses ke bahan-bahan spiritual seperti bacaan atau praktik meditasi yang sesuai dengan keyakinan mereka (Cure). Penerapan konsep Care, Core, dan Cure dalam kesiapan spiritual perawat forensik memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang komprehensif, termasuk perhatian terhadap aspek spiritual mereka. Hal ini juga membantu perawat forensik dalam menjaga keseimbangan antara perawatan memberikan perawatan yang baik kepada pasien dan menjaga keseimbangan dalam hidup mereka sendiri.

Selain itu, teori TOUS juga mempertimbangkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi gejala faktor fisiologis, psikologis dan sosial sehingga dapat dijadikan acuan saat menegakkan diagnosis keperawatan atau saat menyusun intervensi keperawatan. Faktor-faktor tersebut dikatakan saling berinteraksi satu sama lain atau dengan kata lain dapat saling mempengaruhi.

Spiritual merupakan salah satu faktor yang berperan penting pada psikologis perawat forensik. Spiritual merupakan suatu sistem kepercayaan, nilai-nilai dan arti kehidupan dari seseorang. Fungsi dari spiritual yaitu akan mengarahkan seseorang dalam berperilaku baik dan menjadi dasar bagi seseorang untuk bertindak atau berpikir sesuai dengan kepercayaan yang diikuti. Ketika seseorang mempunyai keyakinan atau spiritual yang baik, maka seseorang tersebut dapat mengendalikan kondisi psikologisnya dengan baik. Keyakinan seseorang dapat mengurangi kecemasan dan dapat mengoptimalkan kepercayaan diri. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan menuntun seseorang untuk semakin dekat dengan Tuhan.

SIMPULAN

Pentingnya menjaga kondisi kesehatan secara fisik, psikologi dan spiritual bagi perawat forensik tidak dapat diabaikan. Semua partisipan perawat forensik dalam melakukan tugasnya telah menjaga kondisi fisik, psikologi dan spiritual dengan berbagai upaya. Pada aspek fisik perawat rutin berolahraga, mengonsumsi vitamin, istirahat yang cukup, pakai APD saat bekerja, Tidak bergadang, menghindari stres, rasa bahagia dalam bekerja, pemeriksaan medis rutin, diet sehat, hati-hati dalam bekerja/mencegah cedera fisik. Aspek psikologi perawat forensik dengan membangun ketahanan emosional, kemampuan komunikasi efektif, kemampuan berempati, dukungan psikologis, menjaga kesehatan

mental, menjaga ketenangan diri dan ambil waktu liburan. Aspek spiritual perawat forensik dilakukan dengan berdoa dan menenangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. KMK Nomor 836/MENKES/SK/VI/2005 Tentang Pedoman Pengembangan Kinerja Perawat dan Bidan. 2005
- Rita Hammer, Barbara Moynihan, Pagliano, Elaine. Keperawatan Forensik: Buku Pegangan untuk Praktek, Penerbit Jones & Bartle.2011
- Gustini. Pelayanan Keperawatan, Artikel ilmiah: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta. 2007
- Kuntoro, A. Buku Ajar Manajemen Keperawatan, Nuha Medika, Yogyakarta. 2010
- Nursalam. Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional, Salemba Medika, Jakarta.2014
- Angela F. Amar; L. Kathleen Sekula. A Practical Guide to Forensik Nursing, Indianapolis: Sigma Theta Tau International.2016
- Paul Thomas Clements, Bobbi Jo O'Neal. When a Child Is Found Dead: The Role of the Forensic Nurse Death Investigator and Psychosocial Impact for Parents, Journal of Forensic Nursing Vol.16 (4):p 240-243 DOI: 10.1097/JFN.0000000000000306. 2020
- Stanley & Sophie A. Postmortem Computed Tomography: An Overview for Forensic Nurses Involved in Death Investigation, Journal of Forensic Nursing 16(2):p 90-98, (2020), DOI: 10.1097/JFN.0000000000000288. 2020
- Jaya, K. Keperawatan Jiwa, Binapura Aksara Publisher, Jakarta.2015
- Sutejo. Keperawatan Jiwa, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.2017
- Hsiao, Chao-Pin, Stress, Symptoms, Symptom Distress, And Symptom Self-Management In Localized Prostate Cancer. Dissertation of the university of Arizona.2008
- Peterson, S.J & Bredow, T.S. Middlerange theories : Application to nursingresearch. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins.2004
- Darmadi. Kecerdasan spiritual, Guepedia Publisher, Bandung 2018.